

Hubungan Antara Intensitas Pembinaan Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Kompetensi Kepribadian Pengawas Sekolah Di Kota Tangerang

Budi Jaya, M. I. Suhifatullah, *Edi Mulyadi
Pascasarjana Universitas Islam Syekh-Yusuf , Indonesia, 15118
E-mail Corespondent : emulyadi@unis.ac.id

Abstract

Through this study, we hope to obtain data regarding the correlation between the intensity of coaching and spiritual intelligence with the personality competence of school supervisors, both the relationship between each independent variable and the dependent variable, as well as the correlation between the two independent variables together with the dependent variable. The correlational quantitative method is the choice in this study. The research sample uses saturated or total samples from a population of 60 people. Questionnaire became the choice as an instrument for data collection, which was previously carried out by the calibration process. The findings of this study: (1) that there is a significant positive relationship between coaching intensity and the personality competence of school supervisors, with a correlation coefficient $r_{y.1} = 0.932 > r_{table}$ ($r_{table} = 0.250$ at $\alpha = 0.05$ and $r_{table} = 0.294$ at $\alpha = 0.01$). (2) that there is a significant positive correlation between spiritual intelligence and the personality competence of school supervisors, with a correlation coefficient of $r_{y.1} = 0.795 > r_{table}$ ($r_{table} = 0.250$ at $\alpha = 0.05$ and $r_{table} = 0.294$ at $\alpha = 0.01$). (3) that there is a significant positive relationship between the intensity of coaching and spiritual intelligence simultaneously with the personality competence of school supervisors, with a correlation coefficient of $r_{y.1} = 0.950 > r_{table}$ ($r_{table} = 0.250$ at $\alpha = 0.05$ and $r_{table} = 0.294$ at $\alpha = 0, 01$).

Keywords : *Intensity of Coaching, Spiritual Intelligence, and Personality Competence of School Supervisors*

Abstrak

Melalui penelitian ini berharap memperoleh data mengenai hubungan intensitas pembinaan dan kecerdasan spiritual dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah, baik hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, maupun hubungan kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Metode kuantitatif korelasional menjadi pilihan dalam penelitian ini. Sampel penelitian menggunakan sampel jenuh atau total dari populasi yang berjumlah 60 orang. Angket menjadi pilihan sebagai instrumen untuk pengumpulan data, yang sebelumnya dilakukan proses kalibrasi. Temuan penelitian ini: (1) bahwa ada signifikansi hubungan positif intensitas pembinaan dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah, dengan koefisien korelasi $r_{y.1} = 0,932 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,250$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,294$ pada $\alpha = 0,01$). (2) bahwa ada signifikansi hubungan positif kecerdasan spiritual dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah, dengan koefisien korelasi $r_{y.1} = 0,795 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,250$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,294$ pada $\alpha = 0,01$). (3) bahwa ada signifikansi hubungan positif intensitas pembinaan dan kecerdasan spiritual secara

simultan dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah, dengan koefisien korelasi $r_{y.1} = 0,950 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,250$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,294$ pada $\alpha = 0,01$).

Kata Kunci : Intensitas Pembinaan, Kecerdasan Spritual, dan Kompetensi Kepribadian Pengawas Sekolah

A. Pendahuluan

Bangsa yang unggul dan diakui dunia, ketika bangsa itu mampu bersaing dan atau memenangkan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan dengan bangsa lainnya. Syarat untuk memiliki daya saing, suatu bangsa harus memiliki keunggulan bersaing dalam sumber daya manusia dan juga keunggulan dalam kepemilikan sumber daya alam. Adapun keunggulan bersaing yang dimaksud adalah kemampuan untuk bersaing dengan bangsa lain dalam berbagai hal, terkait dengan kemampuan bersaing secara individu atau perseorangan, komunitas sosial, dan masyarakatnya.

Dalam kehidupan global dewasa ini tidak ada suatu bangsa yang dapat menghindari persaingan, terutama terkait dengan kualitas atau mutu suatu produk dan jasa yang dihasilkan. Hal ini karena hanya produk yang bermutu dengan harga bersaing yang akan diminati konsumen, sedangkan produk yang tidak berkualitas akan ditinggalkan konsumen atau pengguna. Kondisi ini tentunya berlaku pula dalam dunia pendidikan, hanya pendidikan yang bermutu yang diminati pengguna, baik terkait dengan mutu proses penyelenggaraan, maupun dengan mutu hasil sebagai output pendidikan yakni kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.

Tak dapat disangkal, bahwa solusi terbaik untuk menghasilkan bangsa yang unggul dan berdaya saing hanya melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Terkait hal itu secara konstitusional tentunya pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar, meskipun masyarakat juga dituntut partisipasinya dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sejalan dengan konstitusi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, bahwa pemerintah baik pusat maupun daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin penyelenggaraan pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi".

Namun demikian jalan pendidikan untuk mewujudkan SDM yang bermutu sepertinya masih sangat terjal dan belum memperoleh hasil yang memuaskan. Ada sinyalemen yang sangat mengawatirkan, seperti terungkap dalam laporan Indeks Pembangunan Manusia 2019 yang dikeluarkan PBB, bahwa "Indonesia memiliki peringkat kualitas hidup ke-111 dari 189 negara. Hal tersebut tentu saja sangat memprihatinkan, apalagi dewasa ini telah memasuki

era globalisasi dan perdagangan bebas yang sangat membutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas”.

Untuk mewujudkan luaran pendidikan yang berkualitas serta dapat mendongkrak posisi Indek Pembangunan Manusia Indonesia, dibutuhkan proses pendidikan dan pembelajaran yang bermutu dengan dukungan berbagai faktor, antara lain; kondisi sarana dan prasarana, bahan ajar atau kurikulum yang harus dipelajari, kondisi peserta didik, kepemimpinan kepala sekolah dengan sistem manajemennya, dan kondisi lingkungan termasuk kualitas atau kinerja guru.

Unsur strategis yang dapat memastikan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah berlangsung dengan baik atau bermutu yaitu pengawas sekolah. Keberadaannya sebagai salah satu pengembang pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dikatakan Hamrin (2011 : 51) bahwa : “Sebagai pengembang peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah tidaklah mudah, sebagaimana di amanahkan Permendiknas No. 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah, maka pengawas berkewajiban melaksanakan kepengawasan sesuai dengan peraturan-peraturan tersebut, khususnya layanan supervisi sebagai salah satu kompetensinya, dalam rangka mengembangkan kerja sama antar personal agar secara serempak selurunya bergerak ke arah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara efisien dan efektif”.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa mutu pendidikan di sekolah adalah tanggungjawab seorang pengawas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2012: 20) bahwa “peran pengawas sekolah sebagai penjamin mutu pada tingkat satuan pendidikan”. Demikian pula Hendarman (2015 : 18) mengungkapkan bahwa : “Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan atau sekolah diperlukan kehadiran pengawas sekolah. Pengawas sekolah menjadi penting karena dapat memberikan dorongan agar pendidik dan tenaga kependidikan yang berada dalam lingkup satuan pendidikan termotivasi untuk berkinerja”.

Dikatakan Suastha (2016) dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/2016/08/03/163120-20-148997/kualitas-pengawas-sekolah-tidak-sesuai-standar-kompetensi>, bahwa, “sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya membutuhkan pengawasan dari seorang pengawas yang bertugas mengontrol kinerja sekolah khususnya kepala sekolah dan guru. Namun sayang, hingga saat ini, kualitas pengawas sekolah di Indonesia masih jauh dari standar kompetensi”. Padahal seperti diungkapkan Soefijanto dalam Suastha (2016) bahwa, “pengawas sekolah memainkan peran kunci dalam menjamin mutu dan akuntabilitas sistem pendidikan”.

Kinerja pengawas sekolah memang ditengarai masih belum sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan. Kompetensi pengawas yang rendah tidak hanya dalam aspek teknis atau pengetahuan saja, tapi juga terkait dengan kompetensi kepribadian. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, karena kompetensi kepribadian menjadi kompetensi utama dalam menjalankan fungsi pengawasan. Tanpa memiliki kompetensi kepribadian, maka kompetensi lainnya akan tidak bermakna dalam pengawasan, karena kompetensi yang bersifat teknis dan pengetahuan akan tidak fungsional dalam pengawasan.

Berdasarkan studi awal penulis terhadap beberapa kegiatan supervisi pengawas di beberapa sekolah, terekam beberapa perilaku pengawas yang dapat mengaburkan makna pengawasan, baik terkait proses maupun hasil pengawasan. Perilaku tersebut antara lain terlihat :

1. Hubungan pengawas dengan kepala sekolah maupun guru belum mencerminkan hubungan profesional dan fungsional. Mereka lebih banyak berbincang tentang masalah lain tanpa banyak menyentuh terhadap materi atau objek pengawasan. Hal ini menunjukkan sikap yang tidak bertanggung jawab.
2. Kurang menunjukkan sikap kreatif dalam memecahkan masalah saat melakukan kegiatan supervisi kelas maupun supervisi institusi.
3. Kurang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap perkembangan IPTEK yang menunjang tugas pokoknya atau tidak menjadi pebelajar yang baik.
4. Kurang mampu menumbuhkan motivasi bekerja baik terhadap dirinya maupun terhadap objek binaannya.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian pengawas ada di bawah standar. Memang berbagai usaha pembinaan terhadap pengawas telah dilakukan, tetapi nampaknya belum menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini tentunya tidak boleh dibiarkan, karena akan berpengaruh terhadap upaya-upaya peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan.

Atas dasar kondisi gap di atas, penulis tertarik untuk melakukan telaah lebih jauh tentang kompetensi kepribadian pengawas sekolah. Terkait telaah ini penulis menetapkan dua variabel bebas yang diduga kuat memiliki hubungan dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah, yaitu intensitas pembinaan dan kecerdasan spiritual

B. Metode

Metode kuantitatif korelasional menjadi pilihan dalam penelitian ini, karena ingin mengungkap tingkat korelasi antara variabel intensitas pembinaan (X_1) dan variabel kecerdasan spiritual (X_2) dengan variabel kompetensi kepribadian pengawas sekolah (Y). Sampel penelitian menggunakan sampel jenuh atau total dari populasi yang berjumlah 60 orang pengawas sekolah di Kota Tangerang. Angket menjadi pilihan sebagai instrumen utama untuk

pengumpulan data, yang sebelumnya dilakukan proses kalibrasi, agar valid dan reliabel melalui uji coba. Angket disusun berdasarkan pada indikator masing-masing variabel, dengan model skala Likert, dengan nilai skor terendah 1 dan skor tertinggi 5 (1,2,3,4,5). Proses pengolahan data dilakukan dengan program SPSS 21, yang melibatkan 3 rumus statistik, yaitu ; (1) rumus *Product Moment (Pearson)* untuk mengukur tingkat korelasi secara varsial antara X dengan Y, (2) rumus koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besarnya sumbangan variabel X terhadap perubahan yang terjadi pada variabel Y, (3) rumus Uji F-test untuk mengukur tingkat korelasi variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y.

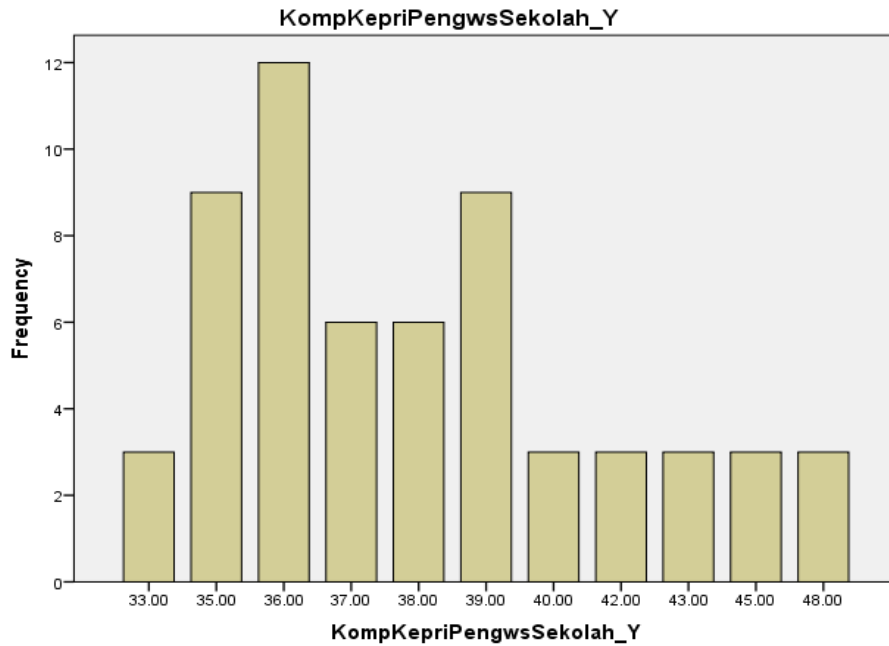
C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data variabel kompetensi kepribadian pengawas sekolah dengan sampel 60 orang responden, diperoleh dengan skor tertinggi adalah (48) dan terendah (33). Rata-rata skor (*mean*) (38,35). dan simpangan baku (standar deviasi) (3,67). Distribusi frekuensi variabel Kompetensi kepribadian pengawas sekolah diperoleh hasil perhitungan banyak kelas pada variabel Y sebanyak 8 kelas dengan jarak interval 2. Berikut ini disajikan tabel dan grafik variabel kompetensi kepribadian pengawas sekolah (Y)

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Variabel Y

No	Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
1	33 - 34	3	3	3
2	35 - 36	21	21	24
3	37 - 38	12	12	36
4	39 - 40	12	12	48
5	41 - 42	3	3	51
6	43 - 44	3	3	54
7	45 - 46	3	3	57
8	47 - 48	3	3	60

Dari tabel di atas tercermin bahwa 21% responden memiliki frekuensi relatif kompetensi kepribadian pengawas sekolah yang paling tinggi berada pada kelas interval 35 - 36, sedangkan frekuensi relative yang paling kecil sebesar 3% berada pada rentang interval 41 - 48. Untuk memperjelas penyajian distribusi frekuensi variabel kompetensi kepribadian pengawas sekolah (variabel Y) tersebut, disajikan pula grafik batang seperti pada gambar sebagai berikut :



Gambar 4.1. Histogram Variabel Y.

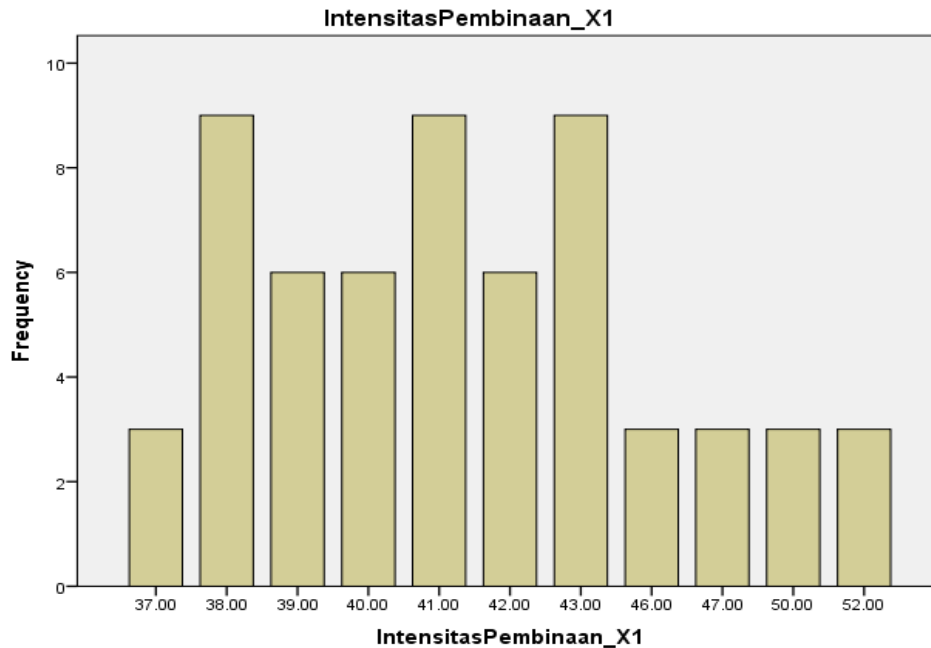
Berdasarkan pengolahan data variabel intensitas pembinaan dengan sampel 60 orang responden, diperoleh dengan skor tertinggi adalah (52) dan terendah (37). Rata-rata skor (*mean*) (42). dan simpangan baku (standar deviasi) (3,97). Distribusi frekuensi variabel intensitas pembinaan diperoleh hasil perhitungan banyak kelas pada variabel X_1 sebanyak 8 kelas dengan jarak interval 2. Berikut ini disajikan tabel dan grafik variabel intensitas pembinaan (X_1)

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Variabel X_1

No.	Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
1	37 - 38	12	12	12
2	39 - 40	12	12	24
3	41 - 42	15	15	39
4	43 - 44	9	9	48
5	45 - 46	3	3	51
6	47 - 48	3	3	54
7	49 - 50	3	3	57
8	51 - 52	3	3	60

Dari tabel di atas tercermin bahwa 15% responden memiliki frekuensi relatif intensitas pembinaan yang paling tinggi berada pada kelas interval 41 - 42, sedangkan frekuensi relative yang paling kecil sebesar 3% berada pada rentang interval 45 - 52. Untuk memperjelas penyajian distribusi frekuensi

variabel intensitas pembinaan (variabel X_1) tersebut, disajikan pula grafik batang seperti pada gambar sebagai berikut :



Gambar 4.2. Histogram variabel X_1

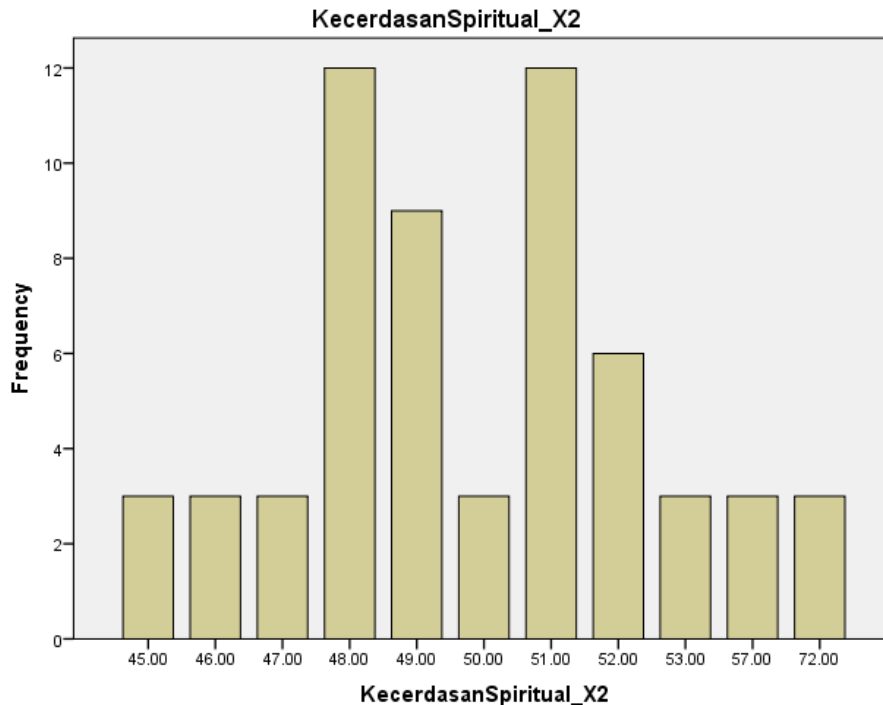
Berdasarkan pengolahan data variabel kecerdasan spiritual dengan sampel 60 orang responden, diperoleh dengan skor tertinggi adalah (72) dan terendah (45). Rata-rata skor (*mean*) (50,85). dan simpangan baku (standar deviasi) (5,56). Distribusi frekuensi variabel kecerdasan spiritual diperoleh hasil perhitungan banyak kelas pada variabel X_2 sebanyak 8 kelas dengan jarak interval 2. Berikut ini disajikan tabel dan grafik variabel kecerdasan spiritual (X_2)

**Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Variabel X_2**

No	Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
1	45 - 48	21	21	21
2	49 - 52	30	30	51
3	53 - 56	3	3	54
4	57 - 60	3	3	57
5	61 - 64	0	0	57
6	65 - 68	0	0	57
7	69 - 72	3	3	60

Dari tabel di atas tercermin bahwa 30% responden memiliki frekuensi relatif kecerdasan spiritual yang paling tinggi berada pada kelas interval 49 - 52,

sedangkan frekuensi relative yang paling kecil sebesar 0% berada pada rentang interval 61 - 64 dan 65 - 68. Untuk memperjelas penyajian distribusi frekuensi variabel kecerdasan spiritual (variabel X_1) tersebut, disajikan pula grafik batang seperti pada gambar sebagai berikut :



Gambar 3. Histogram Variabel X_2

Dengan menggunakan program SPSS,21 telah dilakukan uji normalitas data dan uji homogenitas. Dari hasil perhitungan menunjukkan, bahwa adanya distribusi data yang normal dan populasi yang homogen. Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap ketiga hipotesis dengan merujuk pada temuan data tersebut di atas, hasilnya sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan intensitas pembinaan dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah di Kota Tangerang, dengan koefisien koefisien korelasi $r_{y.1} = 0,932 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,250$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,294$ pada $\alpha = 0,01$). Setelah dihitung berdasarkan koefisien determinasi nilai $r^2 = (r_{y.1})^2 = 0,869$. Berarti variabel Intensitas Pembinaan memberi kontribusi sebesar 86,90% terhadap kompetensi kepribadian pengawas sekolah (Y). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 terima. Selanjutnya setelah dihitung melalui rumus analisis regresi diperoleh angka, yakni $\hat{Y} = 2,176 + 0,861X_1$. Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa $F_{hitung} = 385,651 > F_{tabel}$ ($F_{tabel} = 3,15$ pada $\alpha = 0,05$ dan $F_{tabel} = 4,98$ pada $\alpha = 0,01$). Data tersebut menunjukkan adanya hubungan fungsional antara intensitas pembinaan dengan kompetensi kepribadian pengawas

- sekolah. Atas dasar itu, maka intensitas pembinaan dapat digunakan untuk memperkiraan perubahan pada kompetensi kepribadian pengawas sekolah.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan kecerdasan spiritual dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah di Kota Tangerang, dengan koefisien korelasi $r_{y.1} = 0,795 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,250$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,294$ pada $\alpha = 0,01$). Setelah dihitung berdasarkan koefisien determinasi diperoleh nilai $r^2 = (r_{y.1})^2 = 0,632$. Berarti variabel kompetensi spiritual memberi kontribusi sebesar 63,20% terhadap kompetensi kepribadian. Selanjutnya setelah dihitung melalui rumus analisis regresi diperoleh angka, yakni $\hat{Y} = 11,690 + 0,524X_1$. Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa $F_{hitung} = 99,731 > F_{tabel}$ ($F_{tabel} = 3,15$ pada $\alpha = 0,05$ dan $F_{tabel} = 4,98$ pada $\alpha = 0,01$). Data tersebut menunjukkan adanya hubungan fungsional antara kecerdasan spiritual dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah. Atas dasar itu, maka kecerdasan spritual dapat digunakan untuk memperkiraan perubahan pada kompetensi kepribadian pengawas sekolah
 3. Kemudian diketahui pula terdapat hubungan antara intensitas pembinaan dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah. ini berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi $r_{y.1} = 0,950 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,250$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,294$ pada $\alpha = 0,01$). Atas dasar itu, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena data menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas pembinaan dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah. Hal ini dikuatkan pula oleh temuan hasil perhitungan koefisien determinasi, yaitu $r^2 = (r_{y.1})^2 = 0,898$. Berarti variabel intensitas pembinaan dan kecerdasan spiritual memberi kontribusi sebesar 89,80% terhadap kompetensi kepribadian pengawas sekolah. Selanjutnya setelah dihitung melalui rumus analisis regresi diperoleh angka, yakni $\hat{Y} = 0,710 + 0,689X_1 + 0,171X_2$. Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa $F_{hitung} = 261,643 > F_{tabel}$ ($F_{tabel} = 3,15$ pada $\alpha = 0,05$ dan $F_{tabel} = 4,98$ pada $\alpha = 0,01$). Data tersebut menunjukkan adanya hubungan fungsional antara intensitas pembinaan dan kecerdasan spiritual dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah. Atas dasar itu, maka intensitas pembinaan dan kecerdasan spiritual dapat digunakan untuk memperkiraan perubahan pada kompetensi kepribadian pengawas sekolah.

Pembinaan secara intensif bagi pengawas mutlak harus dilakukan dalam berbagai aspek kompetensinya termasuk kompetensi keperibadiannya. Hal tersebut sangat strategis bagi upaya peningkatan kualitas kinerja pengawas sekolah dalam menjalankan tupoksinya. Ivancevich (2008:46) mengatakan

bahwa, “pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera”. Diungkapkan pula oleh Mathis (2002 : 112), bahwa, “pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi”.

Pembinaan terhadap pengawas akan efektif apabila dilakukan secara terprogram dan *intensive*. Ini seperti diungkapkan oleh Alwi (2008 : 384), bahwa : “Kata intensitas merupakan pengadopsian kata dari bahasa Inggris, yaitu *intensity*, yang berarti kuat, keras, atau hebat. Kata *intensive* selanjutnya dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata intensif atau Intensitas, yang mempunyai arti sungguh-sungguh, giat, atau hebat dalam melakukan suatu hal”.

Kaloh dalam Rinjani, dkk. (2013: 80), juga mengatakan bahwa : “Intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang dilakukan. Perasaan senang terhadap kegiatan yang akan dilakukan dapat mendorong orang yang bersangkutan melakukan kegiatan tersebut secara berulang-ulang. Sebaliknya, orang yang mempunyai perasaan tidak suka terhadap suatu kegiatan akan jarang melakukan kegiatan yang tidak disukai”. Sedangkan menurut Hazim (2015 : 191), bahwa: “Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha”. Ini berarti intensitas merupakan usaha yang dilakukan seseorang secara sungguh-sungguh dan berulang-ulang sampai yang dimaksud dapat tercapai.

Ungkapan di atas menunjukkan, bahwa pembinaan pengawas sekolah secara intensif berarti suatu upaya yang terus berulang-ulang dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kinerja pengawas. Hal ini karena berdasarkan temuan penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas pembinaan dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah..

Berdasarkan pada paparan di atas baik secara teoretis maupun empiris, terdapat hubungan yang kuat antara intensitas pembinaan dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah. Ini berarti semakin tinggi intensitas pembinaan, maka akan semakin baik kompetensi kepribadian pengawas sekolah . Karena itu pembinaan terhadap pengawas sekolah terkait dengan kompetensi kepribadiannya perlu dilakukan secara intensif atau sungguh-sungguh.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan inti pada manusia yang mampu menggerakkan atau mengoptimalkan cara kerja kecerdasan-kecerdasan lainnya sehingga lebih bermakna dan memberikan manfaat yang lebih besar baik untuk kehidupan pribadi maupun sosial. Hal ini seperti diungkapkan oleh Zohar dan Marshal (2013:4), bahwa: “Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu

kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain”.

Demikian pula menurut Maslow dalam Buzan (2013 : xxi), bahwa “kecerdasan spiritual adalah aktualisasi diri (tahap spiritual) yakni ketika individu dapat mencurahkan kreativitasnya dengan santai, senang, toleran dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya.

Ungkapan di atas memperkuat bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah. Dalam menjalankan tugasnya seorang pengawas sekolah dituntut untuk profesional yang berbasis pada nilai etika dan moral. Seorang pengawas sekolah harus memiliki keterpanggilan jiwa untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya. Jika seorang pengawas memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, maka perilakunya dalam menjalankan tugas tidak akan bermakna atau bernilai, dan akan memanfaatkan jabatannya hanya untuk kepuasan dirinya.

Berdasarkan pada paparan di atas, maka baik secara teoretis maupun secara empiris dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang kuat dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah. Karena itu jika ada fenomena yang menunjukkan rendahnya kompetensi kepribadian pengawas sekolah, maka perlu ada upaya pembinaan kecerdasan spiritual antara lain melalui penanaman nilai-nilai hidup beragama terhadap para pengawas sekolah. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kompetensi kepribadian pengawas sekolah.

Pengawas sekolah berdasarkan tugas pokok dan fungsinya dituntut untuk memiliki kecerdasan spiritual. Hal ini karena harus dapat menginspirasi dan memotivasi para kepala sekolah dan guru untuk menjalankan tugas sebaik-baiknya dan bermakna. Untuk itu pula pengawas sekolah harus terus dibina secara intensif dalam berbagai aspek kompetensinya termasuk kompetensi kepribadian yang selama ini kurang diperhatikan. Padahal kompetensi kepribadian pengawas sekolah merupakan kompetensi utama. Hal ini seperti diungkapkan Kusumah (2009) dalam <https://pengawas20.wordpress.com/2009/05/20/36-kompetensi-inti-yang-harus-dikuasai-pengawas-agar-menjadi-pengawas-sekolah-yang-profesional/>, bahwa ciri-ciri kompetensi kepribadian pengawas sekolah sebagai berikut :

1. bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas pokoknya
2. kreatif dalam bekerja dan memecahkan masalah
3. ingin tahu hal-hal baru tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

4. memiliki motivasi kerja dan bisa memotivasi orang lain dalam bekerja

Ciri-ciri kompetensi kepribadian di atas dapat dijelaskan, bahwa seorang pengawas sekolah harus memiliki tanggung jawab moral dan profesional dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Dalam melaksanakan tugas fokus terhadap aspek-aspek yang harus dibina dan dievaluasi, tidak mudah kompromi dengan pihak yang disupevisi yang menyangkut hasil temua, misalnya dengan menerima pemberian finansial atau lainnya. Menjaga etika dan estetika saat melakukan tugas supervisi, tidak melakukan hubungan yang bersifat personal dan emosional yang dapat mempengaruhi objektivitas dalam pelaksanaan tugas.

Jadi kompetensi kepribadian pengawas sekolah memiliki hubungan fungsional dengan intensitas pembinaan maupun dengan kecerdasan spiritual. Hal ini dikuatkan atas temuan empiris maupun kajian teoretik, bahwa intensitas pembinaan dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang kuat dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah.

D. Kesimpulan

Dengan merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan intensitas pembinaan dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah di Kota Tangerang, dengan koefisien koefisien korelasi $r_{y.1} = 0,932 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,250$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,294$ pada $\alpha = 0,01$) karena itu H_0 ditolak dan H_1 terima.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan kecerdasan spiritual dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah di Kota Tangerang, dengan koefisien korelasi $r_{y.1} = 0,795 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,250$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,294$ pada $\alpha = 0,01$), karena itu H_0 ditolak dan H_1 diterima,
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan intensitas pembinaan dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan kompetensi kepribadian pengawas sekolah di Kota Tangerang, dengan koefisien koefisien korelasi $r_{y.1} = 0,950 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,250$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,294$ pada $\alpha = 0,01$), karena itu H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Referensi

- Departemen Kesehatan. 1999. *Sistem Kesehatan Nasional*, Depkes, Jakarta.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2015. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, Sutrisno. 2013. *Pendidikan Matematika Realistik dan Implementasinya*. Banjarmasin: Tulip.

- Harihanto. 2011. *Persepsi, Sikap, dan Prilaku Masyarakat terhadap Air Sungai*, Disertasi, Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Karianga, Hendra. 2011. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah (Perspektif Hukum dan Demokrasi)*, Bandung: PT. Alumni
- Kencana, Inu. 2016. *Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Mar'at. 2012. *Sikap Manusia : Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung : Ghalia Indonesia.
- Mikkelsen, Britha. 2011. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan: Panduan Bagi Praktisi Lapangan*. Jakarta: YayasanPustaka Obor Indonesia.
- Muljana. Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid II*, Yogyakarta: LIKS.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Ndraha, Taliziduhu. (2015). *Partisipasi Dalam Pembangunan* . Jakarta : LP3ES
- Pidarta, Made. 2016. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Sudriamunawar. Haryono. 2006. *Kepemimpinan, Peran Serta dan Produktivitas*. Bandung: Mandar Maju.
- Sunarti. 2015. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Perumahan Secara Kelompok*. Jurnal Tata Loka. Semarang: Planologi UNDIP.
- Thoha, Miftah. 2015. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Walgito Bimo. 2017. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta, Andi

Sumber Wab:

- Marschall (2006) dalam (<http://perencanaankota.com/2011/11/indikator-alat-ukur-prinsip-partisipasi.html>)
- Oakley (1991) dalam <http://tesisdisertasi.com/2011/04/defenisi-konseptual-operasional-dimensi.html>
- <https://www.neraca.co.id/article/16481/masih-rendahnya-phbs-di-indonesia>,
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/29/kualitas-kesehatan-indonesia-peringkat-empat-di-asia-tenggaraindeks>
- <https://gurupkn.com/7-ciri-ciri-nasionalisme-dalam-suatu-bangsa,dalam>
- <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-nasionalisme.html>
- <https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/14/131652569/faktor-internal-dan-eksternal-munculnya-rasa-kebangsaan-indonesia>,
- <https://belajargiat.id/pengertian-dan-faktor-pembentukan-nasionalisme-di-indonesia/>
- <https://www.porosilmu.com/2015/07/penyebab-munculnya-nasionalisme->